

## **“TOKUWELA” PERMAINAN RAKYAT PADA ORANG GALELA**

ISRAH SOLEMAN<sup>1</sup>, ANDI SUMAR KARMAN<sup>2</sup>, DEWI APRIANI ACO<sup>3</sup>

*Prodi Antropologi Sosial, Universitas Khairun<sup>1,2,3</sup>*

### **Abstrak**

Tokuwela merupakan satu permainan orang Galela yang biasanya dimainkan dengan jumlah pemain yang banyak dari 20 sampai 40 Orang dan berpasangan-pasangan antar laki-laki dan perempuan yang saling berpegangan tangan sehingga bisa menopang seorang anak dan berjalan di atasnya, permainan tokuwela adalah permainan yang diwariskan secara turun temurun yang mengandung nilai-nilai peradaban. Tujuan dan manfaat penelitian ini adalah 1). Untuk mengetahui eksistensi seni tradisi permainan Tokuwela pada orang Galela Desa Igobula, 2). Untuk menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan Tokuwela pada orang Galela di Desa Igobula Kecamatan Galela selatan. Sedangkan manfaat dari penelitian ini yaitu secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemikiran dalam dunia akademik dan menambah khazanah keilmuan kita di bidang karya tulis ilmiah dan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi Pemerintah Kabupaten Halmahera Utara sehingga lebih menekankan kepada masyarakat Desa Igobula tentang pentingnya merawat tradisi Permainan Tokuwela. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa tradisi Permainan Tokuwela yang ada pada orang Galela khususnya di desa Igobula mengandung makna tentang semangat kebersamaan, persaudaraan, tanpa membedakan kelompok dan golongan dalam setiap kegiatan yang dilakukan pada orang Galela. Saat ini permainan Tokuwela sudah jarang di pertunjukan oleh masyarakat Galela lebih khususnya masyarakat Desa Igobula yang merupakan tempat asal lahirnya Permainan Tokuwela ini. Eksistensi Tokuwela saat ini pada orang Galela telah hilang mereka sudah tidak menampilkan lagi pada setiap acara-acara adat seperti pelantikan kepala Desa dan penyambutan tamu. Kedua faktor yang mempengaruhi kepunahan permainan tokuwela pada orang Galela adalah kurangnya respon masyarakat untuk melestarikan permainan ini khususnya generasi muda saat ini disebabkan karena pengaruh sosial budaya yang terjadi saat ini.

Kata Kunci :Permainan, Tokuwela, Orang Galela

### **PENDAHULUAN**

Kesenian dapat diartikan sebagai hasil karya manusia yang mengandung keindahan dan dapat diekspresikan melalui suara, gerak ataupun ekspresi lainnya. Kesenian memiliki banyak jenis dilihat dari cara/media penyampaiannya antara lain seni suara (vokal), lukis, tari, drama dan patung. Kesenian tradisional ini memiliki ciri sebagai berikut; Pertama, ia memiliki jangkauan terbatas pada lingkungan kultur yang menunjingnya. Kedua, ia merupakan pencerminan dari suatu kultur yang berkembang secara perlahan, karena dinamika masyarakat yang menunjingnya memang demikian. Ketiga, ia tidak terbagi-bagi pada pengkotakkan spesialisasi. Keempat, ia bukan merupakan hasil kreativitas individu-individu tapi tercipta secara anonym bersama dengan sifat kolektivitas masyarakat yang menunjingnya Koentjaraningrat, (1990: 45).

Seni pertunjukan tradisional bukan sekadar hasil produk yang bertumpu pada logika dan estetika perseorangan saja seperti yang terjadi pada seni pertunjukan modern,

melainkan seni pertunjukan yang mengandung nilai-nilai dari peradaban nenek moyang suatu kelompok masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun sehingga seni pertunjukan tradisional tersebut menjadi milik kelompok masyarakat tersebut secara bersama-sama. Dalam rangka untuk melestarikan dan mengangkat kembali nilai-nilai seni tradisi yang mulai punah seiring berkembangnya teknologi, Maka pertunjukan yang bertemakan nilai seni tradisi itu perlu adanya regenerasi.

Sebagai kesenian tradisional yaitu kesenian yang lahir dan berkembang secara alami di masyarakat tertentu dan kadangkala masih tunduk pada aturan-aturan yang baku, namun ada juga yang sudah tidak terikat aturan, kesenian ini merupakan bagian dari kesenian rakyat yang bisa di nikmati secara massal.

Seperti pada seni tradisi Tokuwela, seni tradisi yang ada pada etnik Galela di Kabupaten Halmahera Utara Propinsi Maluku Utara adalah salah satu dari sekian ratus seni tradisi yang tersebar di berbagai etnik di Indonesia, namun saat ini Seni tradisi permainan tokuwela yang ada pada orang Galela sudah mulai jarang dipertunjukkan padahal ini merupakan warisan kebudayaan yang harus dipelihara dan dirawat.

Kondisi permainan tokuwela saat ini bisa dikatakan sudah hilang karena sudah tidak dipertunjukkan lagi oleh masyarakatnya dalam hal ini orang Galela Tokuwela merupakan seni pertunjukan permainan tradisional rakyat yang membutuhkan lebih dari 20 orang pemain. Sambil diiringi lagu Tokuwela, pada pertunjukan ini para pemain laki-laki dan perempuan akan membentuk formasi saling berhadapan dan saling berpegang tangan sehingga dapat menopang seorang anak yang akan berjalan di atasnya.

Tokuwela merupakan salah satu bagian dari seni pertunjukan yang didalamnya termasuk beberapa unsur antara lain seni musik, seni tari, seni suara/yang dilagukan dan juga pesan singkat yang disampaikan untuk masyarakatnya baik itu nasehat, informasi, dan komunikasi sosial juga terjadi dalam pertunjukan tersebut.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Masyarakat Dan Kebudayaan**

Menurut Koentjaraningrat, (2011:121-122) bahwa ikatan yang menyebabkan suatu kesatuan manusia menjadi suatu masyarakat adalah pola tingkah laku yang menyangkut semua aspek kehidupan dalam batas kesatuan tersebut, yang sifat khas, mantap, dan berkesinambungan, sehingga menjadi adat istiadat. Selain ikatan adat istiadat khas yang meliputi sektor kehidupan serta kontinuitas waktu, warga suatu masyarakat juga harus memiliki suatu ciri lain, yaitu rasa identitas bahwa mereka merupakan suatu kesatuan khusus yang berbeda dari kesatuan- kesatuan manusia lainnya seperti: (1) interaksi antar warga, (2) adat istiadat, norma-norma, hukum serta aturan-aturan yang mengatur semua pola tingkah laku warga (3) kontinuitas dalam waktu (4) rasa identitas yang kuat yang mengikat semua warga. Dengan memperhatikan keempat ciri diatas definisi masyarakat dirumuskan: masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi sesuai dengan sistem adat-istiadat tertentu yang sifatnya berkesinambungan, dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari kepribadian individu, yang terbentuk melalui suatu proses belajar yang panjang, sehingga menjadi bagian dari warga masyarakat yang bersangkutan. Dalam proses itu kepribadian atau watak individu berpengaruh pada perkembangan kebudayaannya, dengan demikian pola-pola gagasan dan tindakan- tindakan manusia ditata, dikendalikan, dan dimantapkan oleh berbagai sistem nilai dan norma yang seakan-akan berada diatasnya, Apabila manusia menemukan suatu tindakan yang terbukti berdayaguna dalam menanggulangi suatu masalah hidup, maka tingkah laku itu tentu akan diulanginya lagi tatkala masalah yang sama kembali dialaminya.

Pola tingkah laku itu kemudian dikomunikasikan kepada individu- individu lain dalam kolektifnya, dan terutama kepada keturunannya sehingga menjadi mantap dan kemudian menjadi adat yang dijalankan warga kolektif tersebut, Dengan demikian berbagai pola tindakan manusia yang telah dibakukan menjadi adat-istiadat itu, telah menjadi bagian dari dirinya melalui proses belajar, proses belajar kebudayaan sendiri meliputi proses internalisasi, proses sosialisasi, dan proses enkulturasi ( Koentjaraningrat,2011:144).

## Konsep Tentang Eksistensi Seni

Seni merupakan ungkapan penghayatan seniman dengan latar belakang kehidupannya, nilai-nilai spiritualitas dan lingkungan kebudayaan atas sesuatu (peristiwa, gagasan, dan perjumpaan) yang merangsang daya ciptanya dan secara reaktif diwujudkan menjadi sesuatu yang “indah”. Kesenian memiliki makna yang substansial, ketika pandangan objektif tersebut menemuk sampai ke inti untuk menemukan nilai-nilai dan gagasan yang menjadi “pesannya”.

Eksistensi Kesenian tradisional ada dan berkembang tentu saja berkaitan dengan makna, fungsi, dan kebudayaan yang melatarbelakangi masyarakat pendukungnya. Masyarakat yang berlatar belakang petani misalnya, di sela-sela memenuhi kebutuhan utamanya mereka akan senantiasa mencari peluang untuk mengungkapkan ekspresinya melalui kesenian (Irianto, 2005: 21-35).

Seni pertunjukan tidak berbeda dengan karya-karya seni yang lain. Tak ada alasan untuk mengatakan bahwa seni pertunjukkan memiliki wujud yang lebih berkecenderungan sebagai hiburan melulu dibandingkan dengan seni-seni yang lain. Sebuah karya tari selain menyajikan keindahan gerak dalam irama, juga mengekspresikan simbol-simbol dari kegelisahan sang seniman, kerinduan-kerinduannya, dan pandangan pandangannya (Sumardjo. 2000: 45-48).

Menurut Tolstói, dalam (sumardjo,2000:45-48) seni menurut kaum pelajar yang menggemari karya seni tetapi tidak memahami lebih jauh makna seni, diartikan sederhana saja, yakni aktivitas manusia yang menghasilkan sesuatu yang indah. Yang disebut indah adalah sesuatu yang amat sempurna dalam dirinya, yang dapat memberikan semacam kesenangan khusus kepada penerimanya. Tolstói kemudian menolak persepsi semacam ini.

Menurutnya, seni adalah semacam persetubuhan antara satu manusia dengan manusia lainnya. Ada tindak memberi dan tindak menerima. Apa yang diberikan? Seniman memberikan perasaan atas penguasaan hidupnya kepada manusia lain lewat benda seni. Seni adalah ungkapan perasaan seniman yang disampaikan kepada orang lain agar mereka dapat merasakan apa yang dirasakannya.

Dengan seni, seniman memberikan, menyalurkan, memindahkan perasaannya kepada orang lain sehingga orang tersebut dapat menerima perasaan seniman dengan kondisi yang sama. Dengan sendirinya, kalau karya seni seorang seniman hanya dapat diterima oleh satu orang tentu saja, dan tidak bisa diterima oleh orang lain, maka karya itu bukan karya seni. Makin luas jangkauan penerimaannya makin besar karya seni tersebut (Sumardjo. 200: 62-63).

Menurut Ahimsa-Putra (1999:405), bahwa dalam menganalisis seni yaitu dengan memfokuskan pada dua bentuk kajian yaitu tekstual dan kontekstual, kajian tekstual adalah kajian yang memandang fenomena kesenian sebagai suatu teks yang berdiri sendiri, kajian tekstual suatu kajian yang menempatkan fenomena itu dalam konteks yang lebih luas yaitu konteks sosial budaya masyarakat dimana fenomena itu muncul dan hidup. menurut perspektif simbolik, suatu tafsir terhadap simbol-simbol tidak akan lengkap dan mantap tanpa memperhatikan pandangan atau tafsir yang diberikan oleh pemilik atau pembuat simbol itu sendiri.

Oleh karena itu, pandangan “dari dalam” tentang makna berbagai bentuk kesenian dan simbol-simbol yang ada harus diperhatikan ketika seorang peneliti berupaya memahami fenomena kesenian yang dipelajarinya, karya-karya seni sangat mungkin, dan umumnya memang mengandung banyak sekali lambang-lambang.

Contoh paling kongkrit adalah seni pertunjukan, yang didalamnya terkandung seni suara, seni tari, seni musik, seni tata-ruang, dan sebagainya. Masing-masing elemen seni ini merupakan sistem-sistem simbol sendiri yang dapat dianalisis lebih dalam lagi, beberapa simbol dapat diketahui maknanya dengan segera, tanpa susah-payah, sedang simbol yang lain baru dapat diketahui maknanya setelah diamati dengan teliti agak lama, sedang yang lain lagi mungkin sangat sulit diungkapkan maknanya. Makna suatu simbol seringkali juga baru dapat diketahui setelah pesan-pesan dari simbol yang lain dipahami dan digabungkan dengan makna-makna simbol yang lainnya lagi ( Ahimsa Putra, 1999:405).

### **Konsep Seni Sebagai Tradisi**

Suatu karya seni mencerminkan identitas masyarakat dimana mereka tinggal, baik berupa adat istiadat maupun tata cara kehidupannya. Seni tradisional tidak lepas dari masyarakat pendukungnya, karena pada dasarnya seni budaya tumbuh dan berkembang dari leluhur masyarakat daerah pendukungnya. Seni tradisional akan kuat bertahan apabila berakar pada hal-hal yang bersifat sakral ( Bastomi dalam Galuh Dkk, 2013: 2 ). Hal ini ditegaskan pula oleh Achmad, Lindsay (dalam Galuh Dkk, 2013: 2) bahwa kesenian tradisional merupakan bentuk seni yang bersumber dan telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya, serta menjadi ciri, identitas, maupun cermin kepribadian masyarakat pendukungnya. Satu hal yang menarik dari kesenian tradisional adalah keanekaragaman dan keunikannya yang secara lokal menunjukkan kepribadian dalam satu komunitas masyarakat yang berbeda dan erat hubungannya dengan kesenian yang menjadi tradisi dalam kerangka kebudayaan tempat hasil karya seni itu dilahirkan.

Juju Masunah dalam (Supriyatun, 2014:19), juga mengungkapkan bahwa kesenian tradisional adalah suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat dan lingkungan. Pengolahan berdasarkan cita-cita masyarakat pendukung yang mempunyai nilai-nilai kehidupan tradisi, pandangan hidup, rasa etis dan estetis.

Hasil Kesenian tradisional tersebut biasanya ditempatkan sebagai tradisi yang dilimpahkan dari angkatan tua ke angkatan muda. Salah satu kesenian tradisional yang ada pada orang Galela adalah seni tradisi tokuwela.

### **Konsep Eksistensi Seni Sebagai Strategi Kebudayaan**

Eksistensi kesenian tradisional dianggap sebagai salah satu aktivitas yang dipercaya dapat menyatukan antara unsur olah tubuh dengan magis. Kesenian tradisional, oleh masyarakat pendukung dianggap sebagai strategi budaya yang menghubungkan nilai-nilai ritual dengan konsep-konsep kesederhanaan dan kegotongroyongan di antara mereka (Irianto, 2005: 28-29).

Bertolak dari sikap mengutamakan kedamaian dan ketentraman itulah, sejumlah aturan, norma, serta bentuk ekspresi kesenian tradisional diwariskan ke generasi berikut melalui tradisi-tradisi untuk menopang dan mempertahankan kolektivitas sosial. Dari sinilah strategi kebudayaan sangat dibutuhkan untuk menentukan arah kehidupan masyarakat lokal, sebab ia memuat dua fungsi pokok, yaitu sebagai pedoman memperkuat bentuk identitas kesatuannya dan pedoman dalam pengembangan pengetahuan masyarakat lokal yang terus menerus berubah serta sebagai moment yang baik untuk memberi ruang kreatif dan inovatif berbasis kearifan dan keunikan lokal suatu masyarakat (Irianto, 2005: 47).

### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data jenis sekunder dan primer serta menentukan informan meliputi informan kunci dan informan ahli dan teknik pengumpulan data melalui wawancara dilapangan, observasi dan studi dokumen kemudian dilanjutkan dengan menganalisis data.

Penelitian ini dilakukan di Desa Igobula Kecamatan Galela Kabupaten Halmahera Utara. Lokasi ini ditentukan secara sengaja dengan pertimbangan karena tempat ini masih ada masyarakat penutur (pelaku budaya) yang tahu tentang tradisi permainan tokuwela yang cenderung punah.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Eksistensi Tokuwela Pada Orang Galela**

Tokuwela merupakan tarian kebersamaan yang sudah ada sejak dahulu, Tokuwela terbagi atas dua kata Toku yang artinya berjalan diatas tangan dan wela yang artinya ringan jadi tokuwela adalah berjalan ringan diatas tangan, Pada awal sebelum masuknya agama Islam dan Kristen orang Galela punya tradisi setiap membangun rumah dan sebelum memasang atapnya, orang-orang berkumpul dirumah pada malam hari untuk melakukan pertunjukan tokuwela dengan mengelilingi rumah itu setelah selesai melakukan tokuwela mereka

langsung mengerjakan rumah yang sedang dibangun, tokuwela juga dilakukan pada saat acara ya konofu atau pelantikan kepala desa dan penyambutan tamu dari Kesultanan Ternate. Tokuwela merupakan tradisi orang Galela yang sudah ada sejak jaman moyang yang belum mengenal agama samawi, mereka mempunyai tradisi yang sangat kuat dalam kehidupan bermasyarakat disaat itu, tokuwela juga sebagai gambaran wujud dari semangat kebersamaan dalam setiap kegiatan yang dilakukannya.

### **Permainan Tokuwela**

Untuk pertunjukan permainan Tokuwela ini, para pemain laki-laki dan perempuan membentuk formasi saling berhadapan dan saling berpegang tangan sehingga dapat menopang seorang anak yang akan berjalan di atasnya.

#### ***Tata Cara Pelaksanaan Tokuwela***

Orang Galela melakukan permainan Tokuwela hanya pada saat acara-acara tertentu seperti penyambutan tamu dan ya konofu atau pelantikan kepala desa. Pertunjukan tokuwela dilakukan pada saat acara penyambutan tamu dari luar yang datang ke Galela karena setiap tamu yang datang di Galela yang bertugas menjemput tamu itu tidak bisa dari kampung lain harus berasal dari Desa Igobula, setelah orang Igobula datang dan melakukan sambutan dengan tokuwela sampai selesai barulah tamu itu dipersilahkan, tokuwela juga dilakukan pada acara ya konofu atau pelantikan kepala desa, dalam proses ini kepala desa yang diangkat harus asli orang kampung setempat yang mempunyai keturunan dari adat majojoho atau turunan pemegang adat setempat baru bisa tokuwela dilakukan. Tujuan melakukan tokuwela pada acara ya konofu atau pelantikan kepala desa adalah untuk mempersatukan kembali pilihan yang berbeda dan menjalin hubungan yang harmonis antar sesama.

#### ***Bentuk Permainan***

Umumnya tarian tokuwela di pentaskan dengan formasi tersendiri yang terdapat didalam tarian tersebut, pada pertunjukan tarian tokuwela ini para pemain laki-laki dan perempuan akan membentuk formasi dan saling berhadapan dan saling berpegang tangan sehingga dapat menopang seorang anak yang akan berjalan diatasnya, diikuti dengan nyanyian atau pesan singkat sambil diiringi musik tifa. Hal tersebut sebagaimana yang terlihat pada gambar dibawah ini

#### ***Jumlah Pemain***

Seperti pada tarian-tarian lain di Indonesia, tarian tokuwela juga membutuhkan jumlah personil yang memainkannya. Terdapat Jumlah pemain dalam pertunjukan tokuwela kurang lebih 20 sampai 40 orang. para pemain ini terdiri dari laki-laki dan perempuan dan satu atau dua orang anak laki-laki atau perempuan yang bermain dan berjalan diatas tangan.

#### ***Kostum***

Dalam pertunjukan tokuwela para pemain laki-laki dan perempuan memakai pakaian adat Galela, yaitu perempuan memakai kebaya, kain yang diikat dipinggang dan beleti atau konde rambut, sedangkan laki-laki memakai baju putih, kain, dan tuawala atau penutup kepala hal ini bersesuaian dengan adat galela yang memperlihatkan kesopanan dan ketinggian budaya orang Galela. Pada orang Galela laki-laki maupun perempuan terdapat konsepsi mengenai busana yang sopan, yang masing-masing diantaranya, laki-laki meliputi pakaian berwarna putih, kain, dan penutup kepala yang dalam sebutan mereka tuwala. Sementara untuk perempuan meliputi kurang lebih kebaya, kain ikat di pinggang deng beleti.

#### ***Nyanyian***

Dalam pertunjukan tokuwela ada nyanyian atau pesan singkat yang disampaikan oleh seorang pengarah jalannya pertunjukan sambil menyisipkan pesan, biasanya yang menjadi pengarah (komentator) jalannya pertunjukan ini adalah tetua yang dipercayai dan diyakini didalam kampung tersebut sebagai orang yang dapat dipercaya..Biasanya yang berperan sebagai komentator adalah seorang pria. isi dari pesan itu adalah nasihat tentang semangat kebersamaan, persatuan dalam kehidupan bermasyarakat bahwa tidak semua orang tua yang berada di kampung dapat di tunjuk sebagai pengarah jalannya tokuwela, melainkan orang tua tertentu yang dianggap mampu, yang dalam hal ini memiliki

pengetahuan untuk menyampaikan pesan-pesan moril didalamnya. Adapun pesan-pesan singkat yang disampaikan memiliki makna seperti kebersamaan dan Persatuan pada kehidupan orang Galela. Kemudian dilanjutkan dengan teriakan hootu ye yang bermakna kegembiraan.

### **Tempat**

Sebelum tarian tokuwela di mulai, masyarakat lebih dulu memilih lokasi pelaksanaan tarian tersebut. sebagaimana kegiatan-kegiatan tarian pada umumnya di Maluku Utara. Untuk tokuwela sendiri di laksanakan pada tempat terbuka yang mampu menampung banyak orang. Bahwa orang galela memilih tempat pertunjukan tokuwela dilakukan di ruang terbuka seperti dipinggir pantai dan lapangan hal ini disesuaikan dengan agenda kegiatan yang dilaksanakan.

### **Tanggapan Masyarakat Tentang Tokuwela**

Suatu kebudayaan bisa punah jika tidak ada keinginan masyarakat itu sendiri untuk melestarikannya, apalagi saat ini kita sudah memasuki era globalisasi yang semakin pesat kebudayaan yang bersifat tradisional mulai ditinggalkan oleh masyarakat kita karena sudah berfikir ke arah kemajuan hal ini akan berdampak pada kekayaan kebudayaan kita yang nantinya akan hilang dengan tidak ada lagi pelestarian dari masyarakat pendukungnya, dapat disimpulkan bahwa kepedulian masyarakat saat ini untuk melestarikan tokuwela sudah mulai pudar dan tidak lagi menganggap penting untuk bagaimana menjaga dan memelihara adat istiadat yang sudah ada sejak dahulu yang telah diwariskan para pendahulunya

### **Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Punahnya Tradisi Tokuwela.**

Kebudayaan suatu daerah bergantung pada kepedulian masyarakat sekitarnya apabila masyarakat tidak memperhatikan kebudayaan yang mereka miliki, maka kebudayaan tersebut akan tergeser oleh masalah-masalah yang ditimbulkan oleh masyarakat itu sendiri yang berakibat pada kepunahan kebudayaan tersebut.

#### **1. Generasi Muda Tidak Tertarik Pada Tokuwela**

Sebagaimana dalam setiap masyarakat yang hidup di era serba modern, akibat arus globalisasi dan komunikasi sudah tentu mengalami perubahan karena akses yang semakin cepat, baik itu perubahan kecil yakni hanya pada mengikuti gaya hidup dan penampilan masyarakat lain maupun perubahan besar yakni yang tengah menyentuh sistem kebudayaan masyarakat setempat.

Perubahan tersebut sudah tentu akan menyebabkan pula perubahan pada tradisi masyarakat setempat. Pada masyarakat galela Tokuwela dapat dikategorikan mengalami ancaman disebabkan karena berkurangnya respon pada masyarakat setempat, terutama generasi muda, karena perkembangan teknologi dan perubahan sistem sosial masyarakat, Faktor penyebab punahnya tokuwela yang berikut yaitu tidak adanya generasi muda yang melanjutkan jenis kesenian yang telah ditekuni oleh generasi pendahulunya. Kemandegan terjadi karena tidak ada transformasi ilmu pengetahuan dari generasi tua ke generasi penerus, sehingga mereka sangat tidak tertarik untuk mempelajari dan mengembangkannya.

#### **2. Pengaruh Budaya Luar ( Pesta-Pesta)**

Perubahan terjadi karena sebab-sebab yang muncul dari dalam maupun sebab-sebab dari luar . Sebab dari dalam adalah sebab yang muncul dari dalam masyarakat itu sendiri seperti, perubahan jumlah penduduk, dan penemuan-penemuan baru dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sementara perubahan yang disebabkan oleh faktor dari luar berupa pengaruh kebudayaan, pengaruh perubahan lingkungan

### **Nilai Sakral Tokuwela**

Tokuwela bagi orang Galela dianggap sakral dan tidak bisa dilakukan secara sembarang karena tokuwela bisa dilakukan pada turunan anak laki-laki adat majojoho bukan pada orang-orang biasa, orang galela percaya bahwa jika tokuwela dilakukan pada orang biasa atau diluar dari orang Iglobula yang menjadi kepala desa maka akan ada yang memakan korban.

### **Makna Anak Perempuan (ngopa toku)**

Pada permainan tokuwela ada yang disebut ngopa toku adalah seorang anak perempuan yang masih gadis dan belum menikah yang akan berjalan diatas tangan diantara pemain ang berjumlah 20 sampai 40 orang yang telah membentuk formasi . ngopa toku ini berjalan diatas tangan sambil diiringi nyanyian hingga pada jarak yang ditentukan oleh pemain tersebut. Makna ngopa toku ini adalah sebagai penanda kesucian untuk menjalani kehidupan dalam bermasyarakat dan terhindar dari kesialan.

### **Syarat-Syarat Ngopa Toku.**

Dalam setiap permainan ada aturan-aturan yang mesti dipatuhi dan dijadikan sebagai hal yang sakral begitu juga pada permainan tokuwela tentang syarat-syarat ngopa toku, syarat-syarat ngopa toku diantaranya masih gadis, berumur 4 sampai 7 tahun, yang dianggap belum dewasa dan belum menikah dapat disimpulkan bahwa ngopa toku pada permainan tokuwela tidak sembarang orang dia harus memenuhi syarat dan kriteria yang ditentukan oleh masyarakat setempat diantaranya harus anak-anak yang belum dewasa dan belum menikah.

Pada sisi lain menurut penulis bahwa, keberadaannya mempunyai peran penting sebagai sarana penumbuhan dan pembentukan rasa serta sikap kebersamaan dan gotong royong diantara masyarakat sebagai pendukungnya. Hal ini dapat dibaca dari perilaku masyarakat yang hadir di saat pelaksanaan maupun sebelum dan sesudah.

Terciptanya rasa kebersamaan, keberadaan seni pertunjukan tokuwela dapat pula berperan sebagai salah satu sarana meningkatkan jalinan persahabatan dan kesatuan diantara anggota pemainnya, penggemar, serta masyarakat pendukungnya. Untuk itulah, dibutuhkan adanya revitalisasi kesenian tradisional permainan tokuwela dalam bentuk multimedia. Revitalisasi dalam bentuk multimedia pada dasarnya menempatkan posisi kesenian permainan tokuwela tetap terlindungi dan dapat diwariskan dari generasi ke generasi berikut tanpa harus termarginalisasi oleh tuntutan perubahan saat ini. Juga pada aspek tertentu permainan Tokuwela dilihat sebagai identitas kultural masyarakat pendukungnya, yang berfungsi secara sosial dan ritual. Kesenian ini juga dipercaya masyarakat Iglobula tidak sekadar sebagai hiburan yang menciptakan kegembiraan, namun ia juga menjadi media yang mampu memfasilitasi doa dan harapan mereka. Seiring dengan tumbuhnya perubahan pola pikir yang cenderung moderen, pewarisan tradisi-tradisi (kesenian permainan tokuwela) untuk menopang dan mempertahankan kolektivitas sosial mengalami hambatan yang cukup signifikan. Salah satu penghambat proses pewarisan tradisi saat ini adalah memudahkan identitas kultural yang selama ini melekat pada diri orang galela khususnya generasi mudah. Untuk itu permainan tokuwela idealnya harus disikapi sebagai momen yang baik untuk memberi ruang kreatif dan inovatif bagi masyarakat. Diharapkan ia menjadi salah satu gerakan strategi kebudayaan orang galela untuk mengenalkan identitasnya kepada masyarakat dunia.

### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil pembahasan diatas maka penulis menarik kesimpulan bahwa tokuwela mengandung makna tentang saling menopang, kerja sama, mendukung, memupuk kebersamaan dan persaudaraan, serta sepenanggungan tanpa membedakan kelompok, golongan, dalam setiap kegiatan yang dilakukan pada orang Galela. makna yang lain adalah memilih seorang pemimpin yang berada dalam genggaman rakyat dan dia harus menjadi panutan bagi rakyatnya.

Eksistensi tokuwela pada orang Galela Khususnya di Desa Igobula saat ini telah mengalami kepunahan, tokuwela yang dulunya selalu ditampilkan diacara-acara kerakyatan seperti pada pelantikan kepala Desa dan penyambutan tamu kini sudah tidak ditampilkan lagi, masyarakat setempat sudah tidak melestarikan tokuwela yang merupakan warisan kebudayaan leluhurnya. Generasi mudanya sudah tidak lagi mengetahui bagaimana cara bertokuwela.

Faktor yang mempengaruhi kepunahan tokuwela adalah kurangnya respon masyarakat khususnya generasi muda Galela dan pengaruh perubahan pola pikir yang terjadi dan cenderung moderen. Oleh sebab itu maka penulis memandang perlu tetap dilestarikan sebagai antisipasi terhadap masuknya nilai-nilai negatif di kehidupan saat ini yang tidak terkendalikan secara baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 1999, "Wacana Seni Dalam Antropologi Budaya: Tekstual, Kontekstual, dan Post-Modernistis" dalam ketika orang Jawa Nyeni Heddy Shri Ahimsa Putra (editor) Yogyakarta: Galang Press UGM.
- Ardipal. 2015, Peran Partisipan sebagai Bagian Infrastruktur Seni di Sumatera Barat: Perkembangan Seni Musik Talempong Kreasi. Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang. Vol. 16 No. 1, April 2015: 15-24
- Arsana, I Nyoman Cau. 2014 Kosmologis Tetabuhan dalam Upacara Ngaben, Jurusan Etnomusikologi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Vol. 15 No. 2, Desember 2014: 107-125
- Fauzannafi, Muhammad Zamzam. 2005. Reog Ponorogo: Menari Di Antara Dominasi Dan Keragaman. Yogyakarta. Kepel Press.
- Furchan, Arief. 1992 Pengantar Metode Penelitian Kualitatif. PT. Usaha Nasional, Surabaya.
- Fauzan, Rizka, 2017. "Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang)". Jurnal Candrasangkal. Vol 3. No.1
- Irianto, Agus Maladi. (2005). "Komodifikasi Budaya di Era Ekonomi Global Terhadap Kearifan Lokal: Studi Kasus Eksistensi Industri Pariwisata dan Kesenian Tradisional di Jawa Tengah". Dimuat di Jurnal Theologia. Vol.15 No. 27.
- Koentjaraningrat, 2011, Pengantar Antropologi 1: Jakarta, Rineka Cipta. Koentjaraningrat, 1990. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta : Rineka Cipta
- Lubis, Nina Herlina. Dan Darsa, Ahmad 2015, Perkembangan Ronggeng Sebagai Seni Tradisi Di Kabupaten Pangandaran. Universitas Padjadjaran. Vol. 25 No. 1, Maret 2015
- Moleong, Lexy, J. 1990 Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Murniati. 2015, Dekonstruksi Estetika dan Makna Musik Gamat di Sawahlunto, Sumatera Barat. Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Vol. 16 No. 1, April 2015: 25-35
- Nugraheni, Martina Catur. 2014. Analisis Sosiologi Budaya Dalam Kesenian Tradisional Jathilan Tri Tunggal Muda Budaya Dusun Gejiwan Desa Krinjing

Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang. Program Studi Pendidikan Bahasa  
Dan Sastra Jawa. Vol. /0 4 / No. 05 / Mei 2014

Prestisa Galuh, Susetyo Bagus, Jurnal Seni Musik 2 (1) (2013):Bentuk Pertunjukan dan Nilai  
Estetis Kesenian Tradisional Terbang Kencer Baitussolikhin di Desa Bumijawa  
Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal.

Sumardjo, Jakob. 2000. Filsafat Seni. Bandung, ITB

Supriyatun. 2014: Eksistensi Kesenian Tradisional Shalawatan Samanan Dalam Tradisi  
Mauludan di Dusun Jolosutra Desa Srimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul  
Yogyakarta. Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas  
Negeri Yogyakarta.

Triiratnawati, Atik, H Isni Herawati, Sujarno, Sumarno, Harto Wicaksono, M.Arif Rafsanjani,  
Yulina Dwita Putri. 2012. Revitalisasi Kesenian Sintren Di Kota Dan Kabupaten  
Pekalongan.Yogyakarta. BPNB bekerja sama dengan FIB UGM.

Trisakti, Retnayu Dan Setyo 2012.Pemetaan Seni Pertunjukan Tradisional Jawa Timur  
Sebagai Strategi Pelestarian Seni Budaya Tradisional , Kajian Fungsi, Makna Dan  
Simbol Pertunjukan.

Kementrian pendidikan dan kebudayaan,Nomor:037/Sp2h/Pudit. Litabmas/III/ 2012 Tanggal  
7Maret 2012.